The Bogus

Rakha Bagus Pratama

Prologue,

Mengejutkan, melihat sebuah kastratofi di sebuah perempatan suatu jalan. Tommy di sana hanya berdiri setelah mengambil beberapa perlengkapan rumahnya.

“Wah, cukup berantakan ya”, ucap seseorang yang tiba-tiba berada disampingnya—tanpa sepengetahuan Tommy tentunya.

“Iya”, ucap Tommy lalu berdiam diri karena memang dirinya tidak ingin untuk bercakap lebih lama lagi.

“Baru saja tadi saya dari toko roti itu, dan tiba-tiba saja ini semua terjadi”.

Terlihat kalau pria ini memang betul-betul mencoba untuk membuka obrolan kepadanya. Mau tidak mau Tommy pun mesti menjawabnya, karena pria itu terlihat cukup *needy* dengan prihal mencari obrolan

kepadanya. “Ya sama, saya juga baru saja berbelanja untuk kebutuhan rumah”.

“Hai, namaku Hafeer Safaar”. Dia pun mengulurkan tangannya ke arah Tommy dengan cara yang cukup mengejutkan.

“Iya .. hai, namaku Tommy Deniare”. Dia pun menjabat tangan Hafeer tanpa ada perasaan menghakimi orang tersebut—karena terlihat cukup menarik si tokoh Hafeer ini untuk di ajak bercengkrama.

“Tinggal di mana kah engkau?”, ucap Hafeer sambil menatap Tommy dengan pandangan yang—entah kenapa—memberikan ketertarikan untuk berbicara lebih.

“Tidak jauh, sekitar dua blok dari sini”, ucap Tommy tanpa perasaan kalau orang ini *coming to strong* kepada dirinya.

“Wow, lalu kenapa kau ke wilayah blok ini untuk beli perlengkapan rumah tanggamu?”.

Wow. Kali itu cukup sebuah tamparan untuk Tommy yang mendengar pertanyaan yang cukup frontal kepada seseorang yang baru saja kenal.

Namun, saat dia ingin menjawab …

“Maaf, maaf.. nampaknya saya terlalu ingin tahu ya mengenai urusan rumah tangga mu”, ucap Hafeer dengan spontan dan bersalah.

Tommy pun merasa luluh dengan mendengar perkataan Hafeer tersebut yang mengembalikan *mood*nya untuk melanjutkan berbicara dengan Hafeer ini. “Oh tidak apa … saya memang belanja ke blok ini, karena memang perbelanjaan di wilayah ini memang cukup lebih lengkap dari wilayahku”, ucap Tommy sambil tersenyum namun hatinya tidak merasa khawatir akan ucapan Hafeer itu.

“Ok … mungkin kau belum tahu ya”.

Tiba-tiba saja ucapan tersebut terlontar dari mulut seorang Hafeer yang membuat *dopamine* Tommy pun naik. “Apa yang belum tahu?”.

“Saya tahu kau itu pembuat buku terkenal dengan nama James Hardean, iya kan?”, ucap Hafeer sambil menatap menebak ke Tommy.

Terlihat bahwa nama samarannya telah terbongkar setelah beberapa tahun mendapatkan royalti dengan tenang tanpa adanya penggemar yang mengenal dirinya sebagai penulis. Namun, karena buku itu sangat hit (best seller dapat dikatakan), dia pun berusaha menutup dirinya lagi agar dipastikan kalau Tommy memang orang yang berbeda dengan James Hardean tersebut.

“Maaf? James Hardean si penulis ‘5 Cerita Mengerikan Tuan Sandy’, James Hardean? … apa saya terlihat seperti James Hardean”.

“Wah, mana saya tahu … kan penulisnya tidak pernah menunjukkan wajahnya sama sekali. Harus kuakui, kau itu kurang pintar dalam berbohong”, ucap Hafeer yang mulai menerka-nerka—dan uniknya,

tebakannya pun tiada salah hingga si penulis pun bingung harus berucap apa.

"Ini sepertinya sedikit *inappropriate* kurasa untuk menanyakan dan tiba-tiba saja langsung memberikan tebakan secara acak kepadaku mengenai seorang penulis ternama … tapi kurasa, kau salah orang. Senang bertemu denganmu, tuan Hafeer; saya harus Kembali ke kediamanku secepatnya", ucap Tommy yang cukup tidak senang dengan suatu pembicaraan yang mengarah seperti interogasi.

"Sebentar dulu tuan Tommy!", ucap Hafeer yang nampak ingin bertanya atau memberikan pernyataan yang belum ketebak oleh Tommy seorang.

Tapi anehnya, dengan ketidakenakan si Tommy ini pun, dia berhenti dan menantikan apa yang ingin Hafeer si "detektif" itu mau ucapkan.

"Baik ada apa lagi … sepertinya tadi saya sudah memberikan anda selamat tinggal yang cukup baik; setidaknya anda *take a hint*". Tommy sekarang mulai

tidak senang dengan peranggai Hafeer karena apa yang si Hafeer lakukan daritadi kepadanya.

“Iya, karena itu saya mau minta maaf sekali lagi kepadamu … mungkin saya salah mengenai penulis James Hardean tersebut. Jadi, maafkan saya ya”.

Lucunya, Hafeer memang memasang wajah yang betul-betul merasa kalau dirinya sudah mengusik seseorang yang baru ia kenal. Anehnya lagi, Tommy pun merasa kalau dia terlihat cukup bersalah dan pantas untuk dimaafkan.

“Baiklah, tapi memang tadi cukup mengganggu pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saya paling tidak suka kalau ada seseorang yang bertanya macam-macam dan membuat tuduhan yang seolah-olah itu prihal yang benar”, Tommy menegaskan kalau dirinya memang betul-betul tidak ingin diketahui seolah-olah dia memang bukan seorang James Hardean.

“Syukurlah … saya benar-benar merasa tidak enak sempat menduga buta mengenai dirimu seolah-olah kau mengizinkannya”, ucap Hafeer sambil tertawa kecil.

“Iya ..”. Tommy tahu ada yang aneh darinya. Mengapa tiba-tiba saja, orang ini seperti ingin sekali mengajaknya untuk berbicara—yang padahal dari tadi percakapannya pun kurang ‘enak’ tuk dibicarakan.

“Saya tahu kalau engkau berpikir bahwa saya tiba-tiba saja *coming onto you* selayaknya tiada orang—”.

Itu benar-benar mengejutkan, ini yang kedua kalinya ia membuat tebakan asal yang terbukti benar. Wajah *elated*nya mulai sirna menjadi sebuah kerutan yang tidak menyenangkan. “Okay, kali ini cukup … kau itu apa? Semacam *mind reader* atau apa?”, tanyanya dengan nada yang tidak santai.

“Wow! … okay *chill* kawan. Saya langsung *to the point* aja deh ya—”.

Sebelum Hafeer ini menjelaskan kepada Tommy, dia pun langsung menghentikannya.

“Okay! Saya tahu mesti kau memiliki maksud karena tiba-tiba langsung menemuiku seperti ini dan seolah-olah kita telah berteman … saya tak tahu, mungkin sepuluh tahun?! … Jadi selesaikan apa tujuan mu? Siapa dirimu yang sebenarnya?!”, tanya Tommy dengan tegas karena dirinya mulai tidak nyaman dengan orang ini.

“Nama saya memang Hafeer, dan saya memiliki pesan untukmu”.

“Apa itu?”.

“Dalam lima hari lagi, kau akan kedatangan tamu. Saat bertemu dengan mereka, berpura-pura lah untuk mengambil cemilan untuk para tamu, lalu—“.

Sebelum Hafeer menyelesaikan ucapannya itu, Tommy berkata, “Apa?! Apa maksudmu tamu?! Kau sedang mengada-ada ya? Atau kau ingin menakut-nakutiku?!”.

Langsung, Hafeer pun memegang kedua pundak Tommy dengan kedua tangannya. Ia menatapnya dengan serius. “Dengarkanku baik-baik James! Mereka bukan seseorang yang kau inginkan, jadi biarkan diriku memberi pesan padamu, okay! … Setelah kau di dapur—dan yang mereka tahu kau sedang mengambil makanan—kau langsung mencari pintu keluar dan lari sekencang-kencangnya! Tidak usah melihat kebelakang atau apapun itu! Kau lari dan terus berlari. Nanti, kawanku, Yosef—dan semoga saya kalau masih selamat—akan menjemputmu di seberang blok mu. Karena kawan, mereka bukanlah tamu biasa. Yang penting, jangan terlihat kalau kau takut atau *paranoid* terhadap mereka itu”.

Mereka terdiam sebentar, lalu Hafeer melanjutkan..

“Dan ngomong-ngomong, sebelum kau bertanya apapun itu, tamu mu itu bisa siapa saja. Dia bisa saja ibumu, adikmu, pacarmu—mungkin—dan lain-lain. Intinya, mereka akan datang kurun waktu lima hari dari

sekarang. Siapapun mereka itu, larilah! Jangan hiraukan atau takut di depannya", ucap Hafeer kepada Tommy yang terlihat cukup was-was dari wajahnya.

"Baiklah aneh?! Kuharap kau sedang tidak bermain-main denganku … saya harus Kembali sekarang, banyak urusan yang perlu ku kerjakan. Dan lagi, saya bukan James Hardean!!", ucap Tommy—yang sebetulnya James.

"Tunggu sebentar! … ini kartuku! Hubungi saya bila kau mulai merasakan hal-hal ganjil di sekitarmu okay! … Saya hanya ingin menyelamatkan hidupmu!", ucap Hafeer sambil memberikan kartunya.

Akhirnya James pun meninggalkan lokasi dan Hafeer yang berperangai aneh itu. Cukup mengesalkan, dirinya tidak membawa kendaraan apapun, membuat dirinya harus berjalan beberapa blok untuk sampai ke kediamannya.

Di jalan, ia terus berpikir keras mengenai si Hafeer tersebut yang betul-betul tidak bisa lepas dari pikirannya.

Harus ia akui bahwa pernyataan yang Hafeer buat kepadanya, sangat mengerikan dan membuat bulu kuduknya naik. Tapi tentu, ia tidak mempercayainya sepenuhnya—yang pasti, ia akan jauh lebih berjaga-jaga dari si Hafeer ini, karena ia tidak mau ada masalah lebih lanjut dari peramal tidak jelas itu.

Bab 1,

Suara poci mendidih terdengar di dapur. Ia tekan simpan untuk tulisan selanjutnya. Dia tahu kalau buku terakhirnya mencapai delapan juta pembeli dan itu semua karena ia mengangkat sebuah cerita seram yang ia cerna dari berbagai film horror yang ia tonton.

Dia pun menuang air panas tersebut ke cangkir *feminine*nya yang bermotif bunga-bunga dan putih porcelain. Ia tahu bahwa kopinya harus terbuat sebaik mungkin agar kenikmatannya dapat terasa lebih di lidahnya—pula hal tersebut membuatnya hilang rasa *anxiety*.

Sesaat ia Kembali ke ruang tamunya—yang mana ia taruh laptopnya di sana—ia menemukan seseorang sudah berdiri di depan pintunya, anehnya lagi, sambil menatap dirinya yang sedang keluar dari dapur menuju ruang tamu tersebut.

James cukup ketakutan melihat orang tersebut, itu pula karena ketiba-tibaan orang tersebut datang dan

mimik wajah tersenyum—seram—melihat James lewat jendela yang membuatnya bergidik dan terkejut setengah mati.

“Senor Daniere? Boleh saya masuk?”, ucap pria misterius bertopi tersebut.

James pun harus berpura-pura lagi sebagai Tommy; dia pun langsung menuju ke pintu depan rumahnya dan membukakan pintunya. “Iya, anda siapa?”.

Tiba-tiba, tangan orang tersebut menjambak rambut James dengan keras. Terlihat kalau tangannya itu bukan tangan manusia; seperti akar pohon yang berdaging dan berurat kecokelatan.

“Tunggu saya Hardean! Kau tidak bisa sembunyi!”

…

***

“Huuh” …

Jantungnya terasa ingin lepas. Ia pun terbangun dari kasurnya dengan penuh keringat di tubuhnya. Ia tahu bahwa kekasihnya—Hathany—sedang tidur di sampingnya tak berbusana.

Hatinya jauh lebih lega setelah mengetahui bahwa itu semua hanya mimpi semata. Dia pun menyenderkan kepalanya kepada bantal untuk menenangkannya sejenak.

Namun, ia sadar, bahwa Hathany sudah terbangun dan menatapnya. Ia pun membalikan badannya ke Hathany untuk melihat wajahnya. Tapi…

“CIUM AKU PRIA MESUM!”, ucap makhluk tersebut dengan wajah yang *amburadul*.

James pun teriak kencang, lalu terjatuh dari kasurnya. . .

***

Teet teet teet

Alarm yang telah ia pasang untuk pukul 8:00 telah berbunyi dengan kencang. Ia pun sadar bahwa dirinya terperangkap pada dua mimpi, pula sadar bahwasannya ia tidur sendiri dengan pakaian piyama rapi.

Ia tidak sangka kalau bisa memimpikan sesuatu yang benar-benar menyeramkan tersebut. Ini memang semua karena si “Hafeer” itu yang tiada tahu kebenaran mengenai orang tersebut.

Pula, ia pun sadar bahwa Hathany telah pergi ke kediaman orangtuanya dua bulan yang lalu karena memang hatinya telah “kecewa” dengan tinggal bersamanya untuk lebih dari enam bulan. Baru saja sebelum itu semua terjadi, James sudah memikirkan pelamaran yang akan dilakukannya pada hari Minggu. Nyatanya, sebelum hari itu sampai, Hathany memutuskan untuk meninggalkannya tanpa alasan yang jelas.

Kepalanya dibanjiri segala negatifitas dalam satu pejaman mata. Itu pun meninggakan bekas luka yang

sudah sempat ia lupakan. Memang betul-betul ucapan Hafeer itu mencekam dirinya ke dalam hati kecilnya; apakah orang itu benar atau dia hanya mengada-ada saja.

Karena itu, dia pun membangunkan tubuhnya dan beranjak ke dapur untuk mengambil sereal dan susu putih, karena dalam waktu 30 menit lagi, dia sudah mesti berada di kantor dan mengirim dokumen yang sudah ia siapkan pekan lalu.

Sekitar setengah jam berlalu, dia pun sampai di kantornya yang lokasinya lima belas menit dari kediamannya. Lucunya, dia tetap bernama Tommy Daniere dan menyembunyikan ID aslinya—karena memang dia telah merubah seluruh identitasnya itu ke pengadilan, lalu menyimpan identitas aslinya sebagai ketenarannya tanpa menunjukan bukti fisik bahwa orang tersebut memang hidup—kecuali dengan beberapa buku yang telah ia terbitkan.

“Tommy!”, ucap Ken dengan pakaian yang seperti berada di film Miami Vice. “Tidak mandi lagi kau?”.

“Maaf sekali Ken, saya tadi terlalu terburu-buru jadi … saya langsung berangkat ke sini”.

Ken—si atasan Tommy ini—menelaah seluruh kostumnya. “Dan kau masih mengenakan piyama untuk ke kantor? Apa kau sinting atau apa?”, ucap Ken dengan wajah yang kurang senang melihat peranggai bawahannya yang eksentrik itu.

“Oh maaf, kan tadi saya sudah bilang Ken, saya terburu-buru sekali … dan menurut saya, hal ini harus menjadi contoh untuk orang-orang lho; untuk membuka pikiran para karyawan-karyawan di sini untuk mengetahui bahwa pakaian apapun yang nyaman dapat meningkatkan performa kerjamu”, ucap Tommy dengan rasa kalau ia men*defend* dirinya dengan memberi saran yang cukup ‘masuk akal’ menurutnya.

“ … “. Dia terdiam sejenak. “Mungkin kau ada benarnya, karena itu saya pakai pakaian ini, karena menurut saya, baju ini sangat nyaman untuk dipakai”.

Wajahnya tertegun, hatinya tidak menyangka kalau atasannya percaya dengan omong kosong yang baru ia buat. Sedikit ingin tertawa di dalam hatinya, namun tidak bisa tentunya ia keluarkan.

“Baiklah pak, saya akan menuju bilikku sekarang”, ucap Tommy yang langsung beranjak ke bilik kerjanya.

“Hei, terima kasih untuk saranmu ya … akan kupikirkan lagi untuk melaksanakan hal tersebut”, ucap Ken dengan perasaan yang cukup senang tanpa berpikir apapun.

“Iya, senang bisa .. membantu; kurasa?”.

Pintu biliknya pun ia buka dan masuk ke dalamnya. Sebagai analisis konfigurasi data, hidupnya memang cukup membosankan namun *the money’s pretty generous*.

Setelah menyatu dengan komputernya, dia pun langsung mengirim file yang harus terkirim hari ini juga dan melanjutkan dengan novel selanjutnya yang ingin ia terbitkan. Ia tahu bahwa pasar sangat tertarik dengan buku horror dan fiksi sains; karena cerita romannya dua tahun yang lalu terbit, kurang memuaskan dan tidak mencapai best seller.

Mungkin banyak yang berpikir kalau dia orang yang sangat kaya, hal itu memang benar. Lalu mengapa menambil pekerjaan itu? Karena memang dia senang sekali untuk mengetik di laptop—apapun itu ketikannya—dan benar-benar gajinya itu sangat banyak untuk usaha yang tidak melelahkan—baginya.

Dia pun mulai membuka *software* ketikannya itu. Ketika terbuka, tiba-tiba saja layer berubah menjadi hitam. Namun bukan itu yang mengejutkan, melainkan silhouette seseorang yang bertubuh besar sedang berdiri di luar jendelanya.

Hal itu membuat dirinya cukup panik dan lompat ke mejanya lalu matanya menghadap jendela belakangnya itu. Namun, tidak ada apa-apa yang terjadi.

Sampai akhirnya, dia pun mengembalikan badannya ke bentuk semula untuk melanjutkan mengetik novelnya. Badannya terasa cukup linu karena membanting dirinya sendiri ke arah meja demi menjauhi "makhluk" halusinasinya.

Lalu tiba-tiba, layer berubah menjadi sebuah *landscape* gua yang gelap. Tanpa petunjuk apapun, sebuah tangan yang rupanya seperti akar berdaging itu pun muncul lagi dan menjambak rambutnya sekali lagi.

"MULAILAH BERDOA JAMES, KAU SENDIRIAN DI SINI!". Makhluk buas yang berwajah buram—di pengelihatan Tommy ini—itu pun membuat senyuman besar yang mengerikan pada wajahnya.

Tiba-tiba saja. . .

***

“Astaga!”.

Dia sadar, kalau dirinya bermimpi lagi, dan kali ini ia berada di toilet kantornya. Seseorang menggedor pintu toiletnya dan itu sebenarnya yang membuatnya ia terbangun.

“Hei! Kau tidur atau apa?!”, sorak seorang karyawan lainnya yang tidak tahan ingin buang air besar.

Tommy pun mengenakan celananya dan membuka kunci toiletnya untuk pergi keluar dari bilik tersebut. Seraya keluar dari toilet, ia pun minta maaf kepada orang-orang yang menunggunya.

“Hei bodoh, kau tidak menyiram airnya!!”, sorak karyawan tadi setelahnya yang terlihat cukup marah dan jijik dengan isi toiletnya itu yang belum tersiram.

Namun Tommy tetap menghiraukan orang tersebut dan lanjut untuk tetap berjalan ke arah bilik kerjanya.

Sesampai di bilik kerjanya, dia pun langsung merogoh-rogoh tas selempangnya yang ia bawa kemarin hari dan menemukan nomor telepon yang tercatat nama seorang Hafeer—diketahui bahwa ia seorang pemilik perusahaan furniture dari Timur Tengah yang cukup terkenal.

Dia pun langsung segera menelpon orang tersebut dan itu pula berdering. Hingga tak lama kemudian. . .

“Hafeer Furniture dan Jasa Obral, ada yang bisa dibantu?”.

“Apa maksudmu dengan semua mimpi buruk ini?! Tidur saya menjadi tidak terkendali dan saya betul-betul tidak tahu kapan saya tertidur seolah-olah memang saya sudah terjebak dalam mimpi-mimpi ini! … Asal kau tahu saja ya, mimpi buruk ini bukan hanya sekedar mimpi buruk okay! Mereka benar-benar terasa nyata, saya sampai berkeringat dingin membayangkan mereka. Jadi tolong, apapun tipu muslihat atau sulap yang kau lakukan

padaku ini, hentikan sekarang! Jiwaku lama-lama bisa ternodai dengan ini semua!”.

“Baik baik.. berarti dia sudah tahu kalau saya mendatangi dirimu”.

“Dia?!”.

James mulai panik dengan ini semua. Apa yang sebenarnya terjadi dan apa urusannya dengan dirinya. Jujur saja, dia ingin keluar dari prihal ini semua karena membuat dirinya terperangkap pada mimpi-mimpi yang menakutkan dan *absurd*.

“Ya sudah … mari kita bertemu dan saya akan jelaskan selebihnya padamu”, ucap Hafeer dari telepon yang terdengar kalau orang ini sangat tenang dalam menjelaskan.

“Tidak! Saya ingin kau jelaskan di sini langsung, di telepon!”.

“Tidak akan bisa James! Kita harus bertemu, sekarang! Kau harus tahu apa yang kau hadapi”, tegas

Hafeer kepada James ini yang memang benar-benar sudah ia nyatakan kalau Tommy itu hanyalah nama samara saja.

James pun terdiam sejenak. Tidak ada cara lain melainkan mengikuti aturan main si Hafeer ini. Karena ia harus tahu siapa si “dia” itu dan apa yang diinginkannya.

Bab 2,

Lima belas menit, dirinya sudah menunggu di lokasi yang mereka setujui sekitar setengah jam silam. James menghentak-hentakkan kakinya cepat sambil melihat arlojinya yang berputar sangat lama. Dia pun sambil bergumam, *di mana si keparat ini*.

Tak lama kemudian, seseorang dengan mobil berwarna *beige* itu pun datang dari sudut kanannya. Lalu, seseorang pun keluar dengan pakaian yang cukup kasual. Bisa diketahui bahwa orang tersebut Hafeer dan seorang temannya—yang mungkin bisa ia tebak sebagai Yosef, yang disebutkannya dua hari kemarin.

“Tommy, kuperkenalkan, ini Yosef, kawanku”, ucap Hafeer yang memperkenalkan James kepada kawannya itu yang dugaannya akan nama orang tersebut benar. Terlihat kalau Hafeer ini menghargai James dengan tetap menyembunyikan identitas aslinya.

“Hai … kudengar kau mengalami *сан*?”, ucap Yosef kepada Tommy yang terlihat bingung dengan istilah tersebut.

“Umm.. maaf, *san*?”.

“Iya, *сан*”.

“Maaf Yosef, Tommy ini belum mengerti artinya. *сан* atau yang dibaca *san* itu ialah mimpi dalam bahasa Serbia … jadi baru saja saya kabarkan Yosef ini bahwa kau sudah mengalami mimpi-mimpi *absurd* tersebut”, ucap Hafeer sambil menyalakan rokoknya yang dari tadi sudah ia genggam packnya.

“Iya, saya benar-benar ingin tahu apa yang terjadi dengan diri saya! Kau berhutang penjelasan kepadaku!”, ucap Tommy dengan geram kepada Hafeer.

“Mungkin sebaiknya kita mencari tempat duduk dulu … kau pikir kita binatang atau apa bicara di tengah orang berlalu-lalang?!”.

Mereka pun langsung duduk di *bench* terdekat yang polanya melingkar; bisa diduduki sekitar empat sampai lima orang.

“Baik, sekarang jelaskan apa yang sebenarnya terjadi!”, tegas Tommy kepada mereka berdua—yang tentunya ia anggap sebagai sumber masalahnya.

“*сан* yang kau alami ini bukanlah suatu *сан* biasa. Melainkan, *~~d~~avo* sedang mengincarmu!”, ucap Yosef kepada Tommy. “Saya tahu kau akan bertanya apa itu *~~d~~avo*. ~~Đ~~avo ialah iblis yang haus akan mengambil jiwa seseorang; dia itu semacam malaikat kematian—bedanya kalau malaikat kematian, dapat membawamu ke Surga atau Neraka; namun makhluk semacam ~~Đ~~avo ini, dia akan menaruh jiwamu di tengah-tengah itu semua. Jadi, kau akan terjebak di dunia потонуо atau potonuo”.

“Dunia потонуо ini dalam kitab besar almanac—“, ucap Hafeer yang dipotong.

“Maaf, Almanac? Berarti saya benar, kalian dukun atau semacamnya?!!”, ucap Tommy dengan keras karena ia tahu kalau dugaannya benar sejak pertama kali melakukan percakapan dengannya.

“Bukan kalian … itu hanya Yosef. Yosef ialah seorang ahli perpustakaan yang diam-diam mempelajari kitab besar Almanac. Namun sekarang, dia sudah mendalam—“.

“Sudah lah saya tidak peduli! Intinya, keluarkan saya dari situasi ini! Saya tidak mau makhluk Ðavo itu terus menghantui kepala saya!”.

“Sabar! Kau harus tahu apa itu dunia потонуо! … потонуо ialah dunia gelap yang mana kau akan hidup abadi di dalamnya bersama orang-orang yang terjebak di dalamnya pula”, ucap Yosef dengan perlahan, karena Ia bisa menebak seseorang semacam Tommy ini yang sulit untuk diajak bicara perlahan.

“Baiklah, lalu bagaimana cara menghindar dari ~~D~~*avo* tersebut agar saya tidak masuk kedalam ‘потонуо’ yang kau katakan itu?”.

“Itu dia, karena itu Yosef menyuruhku untuk menemuimu saat kecelakaan kemarin di persimpangan. Karena kami tahu bahwa kau ialah orang selanjutnya yang akan diburu oleh ~~D~~*avo* ini”.

“Bagaimana kalian bisa tahu kalau saya akan diincar oleh makhluk mistis ini”, ucap Tommy yang nampaknya meremehkan Almanac itu.

Mereka—Hafeer dan Yosef—terdiam sejenak karena mereka bingung bagaimana cara mengungkapkannya. Hal ini bukan suatu hal yang dapat dicerna mudah oleh akal pikiran.

“Hmm … kau tahu novel The Shinning oleh Stephen King?”, tanya Hafeer dengan wajahnya yang masih bingung bagaimana cara menceritakannya.

“Ok, jadi halnya seperti itu … kau memiliki *shine* yang kuat sehingga ~~D~~*ove* ini sangat haus Ketika

melihatmu. Lalu, bagaimana bisa saya tahu hal itu? Karena saya mempelajari ilmu aura seseorang. Stephen King menyebutnya sebagai *shine* sedangkan nama aslinya ialah *cнaгe* atau snage. *Cнaгe* mu itu sangat langka dan sangat cerah, itulah yang membuat ~~*Dove*~~ ini sangat ingin mengambilnya", ucap Yosef sambil menatap Tommy karena obrolan ini menyangkut hidup mati seseorang.

"Ok, sekarang, saya ingin tahu— … tapi nanti dulu, saya sepertinya jauh ingin lebih tahu kenapa kalian membantu saya!". Tentu Tommy ingin penjelasan yang masuk akal untuk hal ini; apa mereka hanya ingin memanfaatkan atau tidak.

"Kau pikir saya itu bagaimana? Saya itu seorang penyintas dan beruntunglah Yosef ini membantuku. Untung saja Yosef ini sudah memperlajari ilmu Almanac selama belasan tahun, jadi paling tidak saya dapat terselamatkan", ucap Hafeer kepada Tommy.

Dari situ, Tommy pun sadar bahwa Hafeer ini memiliki *снаге* yang kuat pula seperti dirinya—yang dikatakan oleh si dukun tersebut.

“Baiklah, berarti kau seorang penyintas … tapi bagaimana caramu selamat?”.

Terlihat bahwa Hafeer bercucur keringat kali ini, tangannya yang memegang rokok itu bergetar tak karuan. Tampak sekilas diwajahnya terdapat trauma yang abadi.

Dia pun menghapus keringat tersebut. “Saya terjebak dalam потонуо sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Saya kehilangan akal sehat saya di sana dan sudah cukup banyak korban yang ~~Davo~~ ini dapatkan. Namun, setelah Yosef menarikku kembali ke dunia ini lagi, dapat diperkirakan kalau saya hanya menghilang tak lebih dari dua jam. Namun, bila waktu tetap berjalan di dunia потонуо itu; sudah pasti beberapa tahun kedepan, saya tutup usia”, ucap Hafeer sambil menghapus keringatnya yang bercucuran tersebut.

“Lalu, bagaimana kau bisa menyelamatkan Hafeer dari dunia itu?”, tanya Tommy kepada Yosef yang tanpa ia sadari hatinya juga merasa takut apabila hal tersebut terjadi padanya.

“Prosesnya tidak lama, namun persiapannya harus benar-benar komplit. Jadi, *common mistake* yang dilakukan Hafeer itu ialah menerima tamu tersebut dan tidak menghiraukan siapa sebenarnya dibalik *bogus* para tamu tersebut, hingga akhirnya *снаге*nya pun diserap habis oleh si ~~*Ð*~~*avo* ini hingga jiwanya pun terjebak diantara dua dunia … Tapi, yang kulakukan hanyalah ritual pengembalian jiwa ke tubuh yang prosesnya benar-benar singkat—namun berbeda untuk Hafeer yang merasakannya jauh lebih lama. Ritual pengembalian jiwa itu pun berhasil dengan lancar, namun sayangnya *снаге* milik Hafeer pun lenyap sehingga keistimewaan auranya pun sangat berkurang”, ucap Yosef pada Tommy.

“Baiklah, apa yang mesti saya lakukan untuk tidak masuk perangkap ~~*Ð*~~*avo* keparat ini?!”, tanya Tommy sebagai konklusi.

“Yang pertama sudah pasti; kau harus keluar dari rumahmu siapapun tamumu itu, mereka—atau individual—akan datang lima hari dari kemarin, berarti empat hari lagi kau akan kedatangan. Lalu yang kedua; carilah saya dan Hafeer satu blok dari kediamanmu, kami akan menjemput dan membawamu ke rumahku. Dan yang terakhir; *~~Ð~~avo* ini sudah pasti akan mengincarmu dan membawanya ke rumahku, disitulah babak pemusnahan para *~~Ð~~avo* akan segera kita lakukan”.

“Okay, berarti kau sengaja membuatku sebagai umpan untuk makhluk mistis gila ini dan membunuhnya setelah sampai di kediamanmu?”. Hati Tommy setengah panik dan gelisah.

“Iya, dan kali ini mereka akan saya lenyapkan … tapi sudahlah, yang paling penting, jangan ikuti jebakannya yakni menjamui para tamu *bogus* tersebut dan berlarilah secepat mungkin; karena tetap saja, mereka bukan manusia”, tegas Yosef pada Tommy itu.

Tommy tentu tidak bisa berucap lebih melainkan memaklumi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dia tentu harus mempercayai apa yang mereka berdua bilang—walau seorang dukun—karena tidak ada seorang pun yang nampaknya dapat menolongnya dari kengerian yang *absurd* ini.

“Baiklah, sepertinya tidak ada yang perlu kita bahas lagi lebih lanjut … yang pasti berhati-hatilah Tommy, kau harus sadar dan jangan mudah terkena tipu muslihatnya yang memberikan tampilan yang sangat nyata sebagai *bogus* yang mungkin kau kenal”, ucap Yosef kepada Tommy. “Jangan hubungi kami dulu ya setelah ini, karena bisa saya pastikan kalau ~~*D*~~*avo* mendengar seluruh ucapan kita—pula dengan sekarang ini”.

“Tunggu dulu! Kalau dia mendengar percakapan kita ini, sudah seharusnya kita ubah rencana. Dia pasti akan tahu apa yang kita lakukan padanya”.

“Inilah uniknya ~~D~~*avo* itu, dia memang mendengar namun ia sadar kalau rencananya sebagai *bogus* itu akan selalu berhasil. Namun yang akan mereka ubah yakni bagaimana mereka akan berinteraksi denganmu sebagai tamu yang palsu”, jelas Yosef yang ia sadar bahwa ini pengetahuan umum mengenai makhluk mistis tersebut. “Kalau begitu, saya undur diri dulu … tunggu kami empat hari mendatang”.

Yosef pun meninggalkan lokasi. Namun Hafeer pun mendekat dan berbisik pada Tommy.

“Tenang saja James, namamu aman. Dia tidak akan tahu namamu yang sebenarnya. Ngomong-ngomong, bila ada buku baru, saya benar-benar menantikannya”, ucap Hafeer pada James yang tersenyum. “Baiklah, saya pamit … hingga berjumpa lain hari”.

James hanya tersenyum dan melihat mereka meninggalkan lokasi. Namun tidak menutup fakta bahwa dirinya sedang dalam masalah karena cah tersebut akan

terus berdatangan hingga hari dirinya akan dipertemukan dengan makhluk ~~*D*~~*avo* tersebut.

Bab 3,

Matanya merah, tatapnya pun hampa. Pikirannya hanya tertuju pada ajalnya yang bisa datang kapanpun itu. Dia hanya duduk diam dan tiada nyali untuk memejamkan mata untuk sekali pun.

Tiba-tiba saja, bunyi tone telepon membumbui kesunyian dengan kejutan. James pun segera menggenggam teleponnya dan ternyata itu berasal dari Hathany.

“Hai James”.

Tentu hal ini sangat *out of the blue*. Ada gerangan apa Hathany menelpon? Berbagai pertanyaan mulai bermuncullan di kepala James seperti popcorn yang meletus.

“Hai Hath, ada apa?”, tanya James dipenuhi ambigu yang berkelebihan.

“Tidak apa-apa, hanya ingin menelpon kamu. Sepertinya sedikit tidak adil ya diriku kepadamu”.

“Maksudmu?”, ucap James dengan tawa tipu sedikit. Namun hati kecilnya berteriak kalau orang ini tidak mungkin Hathany.

“Iya, aku tahu kalau meninggalkan kamu itu hal yang tepat, karena memang kamu terlalu sibuk dengan segala kerjaanmu—apalagi dengan dua identitas yang mesti kau jalani dengan cara yang berbeda. Tapi aku sadar kalau apa yang kamu lakukan padaku itu selalu hal yang sangat baik dan menyenangkan; aku hampir dibutakan dengan kesibukkanmu yang membuatku hampir melupakan segala kebaikanmu padaku—“.

“Baiklah, lalu maksudmu apa? Kamu ingin melanjutkan hubungan ini atau apa?”, potong James karena ia memang ingin tahu apa niatan mantannya ini. Tapi entah kenapa, pikirannya mengenai terror ~~*D*~~*avo* ini berkurang—mungkin karena percakapan yang terlihat serius mengenai hubungan mereka.

“Maksudku … aku juga tidak tahu. Tapi jujur, aku memang tidak ingin menjalin hubungan denganmu selagi

kehidupanmu masih seperti ini. Aku sadar kalau aku tidak bisa berhenti mencintaimu, tapi—".

"Iya aku tahu".

Suasana berubah menjadi sangat *intense* dan segala memori mereka berdua lagi-lagi melompat kembali ke pikiran.

James tahu kalau setahun belakangan ini, dirinya memang sangat sibuk untuk menyelesaikan novel '5 Cerita Mengerikan Tuan Sandy'—walau pada akhirnya, memang menjadi *best seller of the year*. Tapi memang hubungan mereka yang telah terjalin lebih dari lima tahun itu, berakhir kurang baik ketika Hathany pindah ke kediaman James untuk enam bulan. Namun, James tidak menyadari hal tersebut karena yang ia lakukan tak lain hanya mengetik dan mengetik.

"So … kita harus apa untuk selanjutnya?", tanya James.

"SEBAIKNYA KAU LEPAS CELANAMU BOCAH MESUM! SETUBUHI AKU DAN KUBAWA KAU KE DUNIA

MIMPI SELAMANYA!!”, teriak sesuatu di telinganya dengan suara yang dangkal dari belakangnya.

“AH!”.

Secara spontan James langsung melempar teleponnya dan lompat menjauhi belakangnya. Benar-benar hal yang mengerikan dan membuat tangannya sangat bergetar.

Kali ini bukan main rasanya. Ia sadar kalau kali ini bukan mimpi dan memang dirinya sudah mulai dihantui oleh makhluk itu—walau tidak ada pemberitahuan sebelumnya dari Yosef si dukun itu.

“James? James! Kamu kenapa!”, suara itu terdengar dari telepon samar-samar.

Keparat!, teriak James memenuhi ruangan. Ia betul-betul bingung apa yang selanjutnya akan diperbuat oleh makhluk *~~d~~avo* ini.

Lalu, ia sadar kalau teleponnya masih menggantung dan terdengar seseorang memanggil-

manggil namanya. Bersegeralah dia mengambil gagang telpon dan menjawab percakapan.

“James! Kamu kenapa?”, tanya Hathany dengan was-was. Terdengar kalau dia memang sangat peduli dengan mantan kekasihnya.

“Bukan apa-apa … tapi aku benar-benar menyarankan! Kamu jangan ke rumah untuk tiga sampai empat hari mendatang ini ya!—”.

“Apa? Memangnya kenap—“.

“Sudah turuti aku saja! Aku tidak mau kamu kenapa-napa. Aku cinta kamu”, ucap James yang kemudian langsung menutup gagang teleponnya.

Baiklah! Mana kau dasar makhluk sialan!, teriak James yang lagi-lagi mengisi keheningan ruang tamunya. Setengah hati, ia merasa kalau dirinya mungkin akan berakhir hari ini. Namun ia tekadkan betul-betul untuk menghadapi makhluk keparat ini.

Setelah beberapa menit menunggu dan tiada respon, dia pun langsung menghubungi Yosef untuk tahu bagaimana perkembangan makhluk ini kepada dirinya.

“Ah James”.

Cukup terkejut, namun setelah dipikir sejenak, tidak ada yang perlu dikejutkan karena memang dia seorang dukun.

“Ada apa?”.

“Dia menghantuiku lagi! Tapi tidak dengan *cah* yang kau sampaikan kemarin hari. Ini benar-benar *whole ‘nother level*”, ucap James, berharap agar terjawab apa yang ingin ia ketahui.

“Kau … kau sedang bersedih hati atau cemas tidak? Karena itu sangat memengaruhi makhluk itu untuk menguasai kepalamu. Makhluk ini disebut mistis pula karena banyak kemampuan yang dapat ia lakukan—tentunya tidak semua manusia bisa melakukan”.

James sadar kalau dirinya memang cemas awalnya dengan hubungannya bersama Hathany itu. Tapi kemudian kecemasannya berubah menjadi ketakutan seraya makhluk ~~d~~*avo* ini mampir ke kepalanya dan menghantuinya. Karena itu, dia tidak menjawab apa-apa ke Yosef.

"Saya tahu kalau kau cemas, entah prihal apa, yang penting jangan pernah merasa cemas, takut, sedih. Yang makhluk itu takutkan ialah keberanian yang mendalam", jelas Yosef. "Hanya itu saja, karena makhluk ini belum mendatangimu secara seutuhnya. Ingat, dia itu makhluk yang mampu menjadi *bogus* yang professional, jadi berhati-hatilah dengan keyakinanmu akan tamumu … mereka bisa saja bukan yang kau harapkan".

"Baiklah, terima kasih Yosef … kuharap ini semua dapat membantuku".

"Iya … dan jangan hubungi saya di waktu-waktu seperti ini. Semakin ia tahu, semakin banyak trik yang

dapat ia lakukan padamu", ucap Yosef yang kemudian menutup telepon lebih awal.

Tentu hal tersebut tidak bisa semudah itu seperti yang benar-benar terjadi padanya. Tangannya tidak bisa berhenti bergetar, namun terlihat kalau dirinya mencoba mengumpulkan keberanian apabila makhluk itu hadir lagi.

Tiba-tiba, sesuatu mengingatkan nostalgianya bersama Hathany. Ia melihat sebuah kalung jamrud berbentuk ketupat yang ia simpan di atas meja tidurnya. Seingat ia, dirinya tidak pernah mengeluarkan benda tersebut dari lemari kamarnya.

Lalu, seketika ada sesuatu yang mengejutkannya. Pintu lemari kamarnya itu pun mulai membuka tutup dengan sendirinya dan pergerakannya sangat cepat. Sudah bisa dipastikan kalau ini bukan ulah angin yang berhembus dari jendela kamarnya yang separuh terbuka.

"HEI".

James terkejut. Suara itu muncul dan mengisi seisi bilik tidurnya. “Hei makhluk mistis! Jangan ganggu saya, dasar makhluk keparat! Saya tidak punya apa yang kau mau?”, sahut James dengan nada marah kepada makhluk tersebut.

“Stt.. DIAM! Sepertinya kita harus bicara”. Suaranya ini pun berkeliling di atap dan di alas kamarnya.

“Bicara apa?! Apa maksudmu?!”.

“SUDAH CUKUP! Kau harus kuberitahu apa yang sebenarnya terjadi”, ucap makhluk tersebut dengan suara yang mulai pelan.

Tiba-tiba saja, makhluk itu memunculkan dirinya dihadapan James dengan penampilan yang mengerikan. Namun terlihat ia tidak ingin mengancam nyawa James yang sebenarnya ketakutan setengah mati.

“Sudah! Kau harus tenang! Saya ingin berbicara denganmu”.

“Apa.. Apa yang ingin kau katakan?!”, ucap James pada ~~D~~*avo* ini.

“Saya tahu kalau kau mesti mengetahui makhluk apa saya ini. Banyak yang berucap kalau diri saya ialah titisan iblis dan semacamnya … itu salah! Saya memang makhluk ‘tak kasat mata’ ciptaan Tuhan—dan buruk rupa pula. Tapi saya tahu rasa kasihan, terutama padamu yang kulihat selalu diganggu oleh kerabat-kerabatku”.

“Kerabat?”.

“Iya … memangnya kau tidak tahu kalau kami tercipta banyak? … sungguh, kau bisa saja melukaiku karena menanggap semua ~~D~~*avo* sama”.

James merasa sedikit heran. Apakah makhluk ini sedang memanipulasi dirinya atau tidak. Tapi entah mengapa, ia merasa kalau makhluk ini tidak berdusta ucapannya.

“Baik, lalu apa yang sebenarnya ingin kau katakan padaku?! Lalu tadi saat saya sedang menelpon—“.

“Maafkan soal itu … kalau itu memang kerabatku yang sudah mengincarmu cukup lama”, potong makhluk tersebut.

“Jadi… Sebenarnya apa yang terjadi sih?! Saya betul-betul bingung dengan seluruh kejadian paranormal ini! Hal ini juga tidak bisa mudah saya percayai, karena kau itu seorang *bogus*, atau *imposter*. Jadi tolong jelaskan padaku! Apa benar yang dikatakan Yosef—dan jangan kau pura-pura tidak tahu, karena sebenarnya kalian tahu”.

“Ah.. sepertinya kau sudah berbicara dengan si Almanac itu … dan kau mempercayainya sepenuhnya? … sungguh, saya bingung dengan perawakan kalian—para manusia. Kalian seperti buta akan segala hal—yang padahal sudah tertera jelas jawabannya”, ucap makhluk itu seraya mentertawai James. “Kau pikir dia siapa? Dia akan menyelamatkanmu?”. Makhluk ini pun melanjutkan tawanya dengan suara yang dalam dan cukup mengerikan.

“Apa…Apa maksudmu?”. Hati James mulai terombang-ambing dengan segala ambigu yang termuntahkan di kepalanya.

“Dia lah seseorang yang ingin mengambil *cнагe*mu. Karena itu pula, saya pun merasa kasihan padamu. Kau ialah manusia dengan *cнагe* terkuat yang pernah kulihat sejak dua ratus abad yang lalu dan kau tidak pernah menggunakannya sebagai pelindungmu”, ucap makhluk tersebut yang terlihat mulai ramah—dari percakapannya.

“Kau bohong! Lalu kalau misalnya itu pun benar, apa yang akan ia lakukan dengan *cнагe* tersebut? … maksudku milikku?”.

Makhluk itu pun langsung melayang perlahan dari permukaan lantai, lalu seketika menghilang menjadi debu. Entah dari mana suaranya, tiba-tiba ia mengatakan, “Biarkan saya tunjukkan padamu”.

James terasa kalau makhluk ini merasuki kepalanya. Namun tidak seperti sebelumnya—yang kata

Đavo ini ialah “kerabatnya”—karena kali ini terasa kalau makhluk ini ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Seketika, ruangan pun berubah menjadi galaksi yang luas nan indah. Namun terdapat keganjilan di antara itu semua yang membuat James merasa “negatif”.

Tuhan menciptakan banyak sekali makhluk. Semuanya memiliki sifat yang berbeda-beda—seperti halnya cerita Iblis dengan Malaikat yang berakhir di posisi yang berbeda. Hal ini pun hampir sama dengan kami, para Đavo yang hidup di dunia ini sebagai makhluk hidup yang tak kasat mata. Jinn ialah makhluk yang mirip dengan kami yakni Bogus atau peniru. Namun seperti biasa, kami para Đavo memiliki pilihan masing-masing dalam perjalanan hidup di dunia—sama pula dengan makhluk hidup lainnya. Karena itu, kami ada yang berperilaku baik dan ada pula yang berperilaku buruk—sama halnya dengan Jinn.

Namun yang banyak manusia tidak ketahui, Jinn ialah makhluk tak kasat mata yang hidup bebas. Sedangkan kami—Ɒavo—ialah pelayan untuk manusia—yang mengerti cara mendapatkan haknya sebagai penguasa di bumi. Jadi kami para Ɒavo ialah pelayan, dan untuk apa yang kita lakukan ialah tugas dari tuan yang mengendalikan kami. Apabila ada yang beranggapan kalau kami makhluk yang jahat, itu sama sekali tidak benar; karena itu tergantung dengan siapa yang menguasai kami.

Kemudian segalanya kembali seperti semula seolah-olah tidak terjadi apa-apa—kecuali pakaian James yang basah kuyup.

“Tunggu! Kau belum menjawab pertanyaanku! … apa yang kita dapatkan dengan *снагe* yang kuat?”

Makhluk itu terlihat bimbang, entah dia ingin memberitahu atau tidak.

“Kau bisa menjadi Almanc yang kuat di muka bumi ini. Namun, itu semua tergantung dengan

penggunaanya … Kau bisa menjadi Almanac yang kuat dan bijaksana, atau kau pula bisa terjebak seperti Almanac yang keliru dalam jalannya. Pilihan tersebut ada di tanganmu, dan hanya kau yang bisa menentukan".

James hanya diam sejenak. Jujur saja, perkataan makhluk ini cukup membuatnya tertegun namun masih belum bisa dipercaya—karena dari cerita kawan barunya itu yang menyatakan kalau makhluk *Davo* ialah makhluk yang ingin menghisap *снаге*nya.

"Baik! Lalu, apa hubungan kalian dengan *снаге*? Mengapa si Almanac itu berkata kalau kalian itu penghisap *снаге* dan membawa jiwa kami—para manusia—ke dunia потонуо?", tanya James walau sebenarnya ia masih bingung apakah makhluk ini sedang membuat trik kepadanya.

"Untuk prihal itu, ada benarnya; namun bukan kami yang membawa kalian ke dunia потонуо, tapi Almanac lah. Karena apabila *снаге* masih memiliki inang yang asli, *снаге* itu tidak akan menerima perpindahannya

ke tubuh manusia lainnya. Karena itu, korban tidak dimatikan, namun di lenyapkan ke dalam dunia yang tiada ruang dan waktu".

"Berarti, kalian tetap mengambil *cнaгe* kami—para manusia?".

"Ya, itu semua sesuai perintah tuan kami".

"Dan bagaimana denganmu? Siapa tuanmu?", tanya kembali James dengan penasaran.

"Saya? … Saya tidak bertuan. Saya ialah *Đavo* yang bebas—karena memang tuanku sudah mati berabad-abad yang lalu. Karena itu pula saya berani untuk menceritakan rencana 'kawan'mu—si Almanac—itu bahwa rencananya sangatlah buruk dan kau harus berhati-hati dengannya", ucap makhluk ini kepada James.

Entah kenapa, James merasa apa yang diungkapkan makhluk ini terasa benar dan jujur. Itu menguatkan tekadnya untuk sedikit mempercayai

makhluk itu dan mulai pudar ketidakpercayaannya kepada si dukun itu yang baru ia kenal.

“Baiklah … kupikir, ini waktunya untuk pergi. Berhati-hatilah kau James, dunia ini penuh dengan tipuan”.

Seketika, makhluk itu pun pergi melalui jendela bilik tidurnya.

Jujur saja, hal itu membuatnya tuk sadar kalau makhluk itu tidak berbahaya—kecuali “kerabat”nya yang sempat ia sebutkan tadi, yang tentunya ingin mencelakakan dirinya.

Dari itu, ia pun hanya berdiam diri dan merenung. Ia pun menyalakan rokoknya dan meneguk sekali duakali kopinya yang sudah diseduh setengah jam yang lalu setelah kepanikannya terhadap yang terjadi di ruang tamu bersama teleponnya.

Kemudian, ia pun langsung memasukan kalung Jamrud tersebut ke tempat semula. Ia tidak mau hadiah untuk Hathany—yang sudah ia simpan dengan

lamanya—hancur. Karena memang tidak hanya kenangan, namun harganya yang tidak murah.

Dari situ, dia pun mulai menarik benang merah mengenai segala peristiwa yang menyangkut Yosef, Hafeer, dan makhluk *~~D~~avo* ini.

Bab 4,

Dia terus mengepalkan kedua tangannya. Ia sedikit ragu dengan rencana yang ia rancang diam-diam ini. Ia juga sadar ada kemungkinan besar kalau rencana ini diketahui oleh kedua pihak tersebut.

Namun, hal yang paling ia takutkan sekarang ialah, ini hari ke lima dan para *Bogus* itu akan hadir dan ia tidak tahu nasibnya seperti apa.

Untuk sekarang ini, ia tidak tahu, sisi siapa yang mesti ia percayai karena keduanya benar-benar memiliki filosofi yang meyakinkan hati. Jadi, yang ia lakukan hanyalah berdiam diri dan menulis satu dua kata ke laptopnya seraya menanti kehadiran “ajal” yang datang.

Dua puluh menit kemudian, seseorang membunyikan bel kediamannya. Segera ia menyadari kalau itu “tamu”nya dan tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan selain membuka pintunya dan mencari jalan untuk keluar dari kediamannya.

“Hai James”.

James terkejut menatap orang tersebut. Benar-benar tidak disangka kalau mimpi buruknya betul terjadi. Jadi, yang ia lakukan hanyalah diam dan menatap wanita itu dengan pandangan yang kebingungan.

“Hath? Apa yang kau lakukan di sini?”, ucap James dengan panik.

“Aku tahu kamu bilang kalau aku tidak boleh datang kemari untuk tiga hari mendatang. Tapi hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Aku harus bercerita padamu!”, ucap Hathany yang terlihat serius mendalami percakapan.

“Astaga! *Cut The Bullshit Okay*, saya tahu kalau kau bukan Hathany!”, ucap James dengan nada yang cukup tinggi.

“Apa maksudmu?”.

“Sudahlah! Saya akan tanya sebuah pertanyaan padamu, dan saya tahu hanya Hathany yang asli yang bisa menjawabnya!”.

“Hah? Asli bagaimana maksudmu?! Kau pikir saya makhluk asing atau apa sih?!”, tanya dan geram Hathany yang sangat bingung harus memposisikan dirinya di mana.

“Ada berapa kata di buku terakhirku yang selalu kau muaki setiap saya mengetik?!”.

“Apa sih kau it—“.

“JAWAB!”, tegas James dengan wajah yang terlihat sangat panik.

“Dua puluh lima ribu kata. Kau ingin membuatnya genap karena terlihat cantik apa bila ada yang mendownload versi pdf buku bodohmu itu?!”. Terlihat kalau Hathany sangat kecewa dengan kedatangan dirinya kembali ke kediaman kekasihnya.

“Lalu, mengapa kau meninggalkanku?”, tanya James.

“Hah!”. Hathany benar-benar tidak percaya dengan mantan kekasihnya ini yang ia anggap sudah cukup ‘gila’ dengan pertanyaan-pertanyaan yang tiba-tiba saja dimuntahkan ke wajahnya. “Kita sudah membicarakan ini di telepon kan?! Ada apa denganmu? Kau sakit atau apa?! Aku benar-benar ingin menemuimu karena ada suatu hal yang ingin kusampaikan, dan ini bukan seperti pertanyaan bodohmu yang mengembalikan masa-masa keparat itu!”.

James diam diri. Karena memang pada dasarnya, dirinya bukan seseorang yang pintar berargumen; hanya saja ia tahu kalau nyawanya cukup terancam.

“Baiklah, apa yang ingin kau katakan?”.

Hathany diam sejenak. Ia menghela napas dan mencoba perlahan menguatkan dirinya untuk mengatakan sesuatu pada kekasihnya ini.

“Aku hamil”.

Seketika, perkataan Hathany itu membuatnya ingin jatuh pingsan karena segala tekanan yang menimpa dirinya dengan sangat. Hal itu pun menjadikan James sadar bahwa perut Hathany ternyata memang membesar—tentu saja, karena mereka terakhir berhubungan sudah sekitar dua bulan yang lalu.

"Jadi … kita harus *make it official* paling tidak, ya kan?". James tahu bahwa pernikahan memang satu-satunya untuk masalah ini. Ia tidak sadar kalau dirinya telah menghamili wanita itu di luar nikah.

"Karena itu aku kemarin menelponmu. Aku ingin mengabari 'mungkin sebaiknya kita membahas hubungan kita' kembali. Aku tahu ini terdengar egois, tapi orangtuaku pula tidak akan setuju dengan kehamilanku ini tanpa adanya seorang suami; dan tidak itu juga, aku pun masih cinta padamu".

James terbungkam. Ia menghela napas sambil bingung mau berkata apa. Tentu ini sebuah tragedy yang

mengerikan, mengejutkan, dan menakjubkan di satu waktu.

“Jadi, apa yang kau—“.

Tiba-tiba saja, Hathany mengeluh kesakitan pada janinnya. Ia hanya menekan perutnya dengan kencang dan terlihat bahwa wajahnya sangat kesakitan. Ia pun mencari tempat untuk menyenderkan tangannya karena beban yang ia bawa terlalu berat dan menyakitkan.

James dengan spontan langsung membawanya ke bangku untuk merehatkan tubuhnya yang sedang mengalami semacam kontraksi—sepertinya.

Namun sebelum Hathany duduk, tiba-tiba saja ketubannya pecah dan sebuah janin penuh darah keluar dari kelaminnya. Ia pun menjerit sangat kesakitan dan terlihat keringat dan air mata yang bercucuran bersamaan.

“Tolong tenang ya Hath, aku akan mencari bantu—”.

“AAHH”.

Lagi-lagi, kemaluannya pun mengucurkan darah yang tiada henti seolah-olah janinnya telah meledak di dalam perutnya. Tapi entah mengapa, memang darah-darah yang bercucuran itu pun mengeluarkan potongan-potongan daging yang benar-benar menjijikkan dan membuat seseorang yang melihatnya sangat ketakutan—seperti James.

Tak tanggung-tanggung lagi, perut wanita itu pun akhirnya meledak dan tercipta lubang besar pada bagian perut hingga dadanya.

James syok habis, terasa sepertinya ia mendapatkan stroke ringan dengan melihat sesuatu yang sangat mengejutkan dan mengerikan ini. Sungguh tidak disangka, baru saja satu menit yang lalu ia merasakan kebahagiaan yang mungkin akan tiba setelah anaknya tiba di dunia, tapi ini nampaknya seperti sebuah mimpi buruk.

Hathany pun terlihat kewalahan dengan segala *burden* yang ia tanggung itu. Ia pun menatap James sejenak lalu terjatuh ke lantai yang dipenuhi oleh darah dan daging.

Seketika, James pun langsung menadahi kepala Hathany dengan tangannya seraya mengecek apakah ia masih hidup atau tidak—dengan menekan urat nadinya pada lehernya.

Berduka sudah. Dirinya kehilangan wanita yang ia cintai untuk bertahun-tahun lamanya. Penuh berbagai memori yang tiada mungkin ia lupakan. Pasrah dan hancur sudah hatinya hingga membuat dirinya sakit seketika dan menangis tiada henti.

Ia pun terus mencium kening kekasihnya yang ingin ia lamar pada hari Minggu dua bulan yang lalu. Ia sadar kalau wanita ini memang sebenarnya pilihan hidupnya, tapi ia pula sadar kalau dirinya jarang menghiraukan wanita itu sejak kesuksesannya pada ketikannya itu.

Tiba-tiba, suara telepon pun berdering. James bangkit dari jongkoknya dan meraih telepon tersebut. Ia tahu, setelah mengangkat telepon ini, dirinya harus menelpon ambulan untuk diantarkan ke kediamannya.

Namun, setelah mengangkat telepon tersebut; dirinya tidak menyangka dengan apa yang terjadi padanya.

“Halo James … aku tahu aku tidak boleh menelpon, tapi aku ingin mengabarkan padamu, besok ayahku ulangtahun dan kami ingin kamu ke sini okay”.

James diam sejenak. Kembali lagi ia sadar bahwa dirinya memang seorang yang bodoh. Ia lagi-lagi tertipu dengan ~~*D*~~*avo* keparat itu. Tentu saja, Hathany takkan hamil. Mereka terakhir berhubungan intim sudah lebih dari lima bulan yang lalu—tentunya menjelaskan kalau Hathany memang muak dengan James yang selalu cinta pada bukunya.

“Um.. Aku akan telepon mu la—”, ucap James seraya membalikkan badannya ke belakang.

Dengan perasaan yang sangat takut, ia melihat "Hathany"—bersama dengan janin-janinnya—menyatu kembali dengan cara yang sangat abnormal. Terlihat kalau kali ini, *~~D~~avo* ini menunjukkan bentuk yang ingin ia pakai untuk menangkap James.

Tiba-tiba saja, sebuah mobil kap datang di depan kediamannya. Lalu terdengar seseorang menyoraki.

"Hoy! Buruan kemari! Kau telat bodoh!", ucap Yosef bersama dengan Hafeer yang duduk di sampingnya.

Tentu, James tanpa pikir panjang langsung berlari melalui pintu belakang kediamannya dan menuju ke arah mobil kap tersebut.

Namun, tiada mudah untuk mencapai tempat tersebut melainkan *~~D~~avo* itu yang tidak membiarkannya untuk pergi.

Makhluk itu langsung melompat ke arah pintu keluar belakang dengan membelah dirinya menjadi

dua—sehingga yang satunya lagi dapat menjaga pintu depannya.

James hanya mudur dan mundur secara perlahan. Ia mulai kembali ketakutan dengan semua makhluk-makhluk itu yang mendekat ke dirinya dari dua sisi yang berbeda.

DUOR!!

“Cepatlah keparat, kau ingin mati atau tidak?!”, teriak Hafeer setelah menembakkan shotgunnya pada makhluk tersebut hingga bentuknya semakin berantakan dari awalnya.

Dengan segera, James pun langsung melangkahi makhluk tersebut dan berlari ke arah pintu untuk mencapai mobil kap terbuka itu yang sudah bersegera untuk lepas jalan.

Tak tanggung-tanggung, James dan Hafeer pun melompat seraya lemak dan daging-daging makhluk itu pun membentuk tangan yang ingin menggapai kaki-kaki mereka.

Akhirnya, mobil itu pun berjalan dengan kencang sekali. Namun *~~D~~avo* itu pun mengejar mereka bertiga dengan cepat dan melompati atap-atap rumah perumahan tersebut.

Tentu hal ini membuat James sangat syok akan segalanya. Tetapi, hatinya jauh lebih lega ketika mengetahui kalau wanitanya tidak kenapa-napa. Hanya saja, kepercayaannya pada si Almanac ini belum bisa dipastikan sepenuhnya—karena ucapan *~~D~~avo* yang baik itu.

“Kenapa kau lama sekali tadi? Kau mengajaknya berbicara dahulu atau apa?! Jangan katakan kalau kau tertipu tipuannya itu?”, tanya Hafeer dengan wajah yang cukup kecewa.

James diam, menandakan ia setuju dengan option terakhirnya.

“Ah sudahlah! Memang sulit untuk mengabaikan seorang *bogus* yang mahir dalam kerjaannya”.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?”, tanya James pada mereka berdua—terutama pada Yosef yang memiliki rencana ‘brilian’.

“Seperti rencana awal kita Tommy, kau akan menjadi umpan untuk mereka. Lalu, pada saat yang tepat, saya bisa melenyapkan mereka dengan beberapa mantra yang saya telah pelajari. Kau paham?”, tanya Yosef yang masih mengenalnya sebagai Tommy.

“Baiklah”, ucap James dengan pelan. Ia masih plin-plan dengan rencana ini karena ia takut kalau yang akan dilakukan Yosef ini ialah menjebak dirinya.

Namun, dari kejadian yang cukup na’as tadi itu, membuatnya percaya kalau ~~*D*~~*avo*—yang dua malam yang lalu menghadiri kediamannya—itu kemungkinan besar sedang berkhianat. Hal itu pun ia ceritakan pada Hafeer dan Yosef.

“Bagus! Untung saja kau tidak tertipu dengan omongannya itu”.

Bab 5,

Mobil kap berwarna *beige* itu pun berputar dan memasuki wilayah yang cukup gelap dan dipenuhi oleh pohon-pohon besar yang menghiasi jalan.

Terlintas di pengelihatan, ~~*D*~~*avo* tersebut masih mengejar mereka bertiga dengan melompati pohon ke pohon lainnya. Itu cukup mengerikan karena melihat makhluk semacam itu tidak ada lelahnya—walau itu suatu hal yang *obvious* untuk dibicarakan.

Tidak jauh dari itu, mereka pun sampai di sebuah rumah besar nan gelap beserta rumput-rumput yang panjang menyelimuti rumah tersebut.

Benar-benar terasa esensi *gothic* pada rumah tersebut. Firasat baik dan buruknya mulai teracak-acak sehingga ia tidak tahu apakah ini hal yang benar untuk dilakukan.

“Ayo cepat! Masuk ke dalam!”, ucap Hafeer seraya menarik tangan James menuju ke dalam rumah tersebut.

Di dalamnya cukup mengerikan dan menakjubkan di satu waktu. Terdapat dua lampu berupa bola kristal yang diameternya 3 meter. Lalu, pada seluruh dinding-dinding tempat tersebut memiliki padding dan pattern yang sangat antik sekaligus mengerikan. Pula, pada column-column porcelain hitam—sebagai penadah atap yang cukup luas—terdapat patung batu yang menyerupai makhluk goblin yang bersayap dengan wajah yang cukup menyebalkan.

“Kemarin, kau sekarang duduk di sini”, ucap Yosef pada Tommy menyuruhnya untuk duduk di bawah sentral atap rumah tersebut—yang diapit oleh kedua lampu kristal berton-ton beratnya.

Tommy pun langsung menuruti dan duduk di kursi yang berwarna gelap tersebut. Betul-betul seperti di sebuah ruang eksekusi yang berhantu. Bisa dikatakan

kalau kursi tersebut sangat dingin karena memang berbahan dasar besi tanpa *cushion* sebagai tadahannya.

“Sekarang? Apa yang mesti kita saya lakukan?”.

Hafeer tiba-tiba saja langsung mengikat kedua tangan James dengan tali yang memang sudah berada di bawah kursi tersebut.

“Hei? Kenapa harus diikat-ikat?! Ini apa sebenarnya sih yang terjadi?!”, ucap James dengan wajah yang mulai panik. Ia sadar kalau dirinya sepertinya sudah terkena jebakannya.

Yosef pun melihat James sejenak. Berdiam diri dan terlihat cukup bersedih.

“Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi kau ialah satu-satunya cara agar Hafeer terlepas dari потонуо, sudah lama ia berada di sana dan saya tidak tahan lagi menunggu saudaraku untuk dapat kembali dengan sempurna”.

“Apa maksudm—“.

Tiba-tiba saja, tubuh Hafeer pun terjatuh koma dan makhluk *Đavo* pun keluar dari dalamnya. James langsung bisa menyimpulkan bahwasannya Hafeer ini memang terperangkap di suatu tempat yang mana sebuah makhluk lainnya menempati tubuhnya sebagai inangnya.

“Jadi … jadi kau itu—”.

“Iya, saya berdusta untuk mengambil jiwamu sebagai ganti untuk jiwa saudaraku yang lama hilang. Satu pintaku, jangan membenciku saat hari akhir nanti”.

James terlihat kesal, namun tenang. Ini suatu hal yang aneh untuk dilihat karena ia telat dibodohi oleh si Almanac sialan itu.

Namun, Yosef tidak sadar akan satu hal. Ia tidak tahu ada sebuah rencana dibalik itu semua oleh *Đavo* lainnya.

“Kupikir, kau harus lebih menelaah dengan seksama. Karena andai kau tahu, kau tidak akan bisa mengambil jiwaku”.

“Oh tentu saya tidak bisa. Itu tugas ~~*Davo*~~ untuk mengambilnya dan membawanya padaku”.

Tiba-tiba saja, makhluk ~~*Davo*~~ yang besar dan mengerikan itu pun datang dari atap besar yang bentuknya menyerupai kubah kristal gelap.

“Silakan, lakukan perpindahannya”, ucap Yosef dengan mengharapkan kalau dirinya akan mendapatkan seluruh *cнaгe* James dan membawa kawannya kembali ke dunia.

“Umm.. maaf tuan, ini tidak bisa”, ucap ~~*Davo*~~ tersebut setelah melihat umpannya yang sedang duduk di tengah-tengah lantai-lantai yang *pattern*nya melingkar.

“Apa maksudmu tidak bisa?”.

“Karena kau telah dibodohi”, ucap ‘James’ yang sedang duduk di kursi tersebut.

Tiba-tiba saja, “James” tersebut pun berubah menjadi *~~Đ~~avo* yang besar dan ternyata itu semua hanyalah *bogus* semata.

“Lalu..? Di mana—“.

“Di sini! … kau pikir tipuanmu membuat saya terbawa arus? … Tentu tidak!; tidak lain sekarang saya menguasai apa yang harusnya kukuasai sejak lama”, ucap James yang memunculkan diri melalui salah satu pintu dari rumah besar tersebut.

Nyatanya memang, *~~Đ~~avo* yang memberitahu kebenaran pada James ini mau membantunya. Dengan itu, dia pun langsung menerima bantuannya.

Sayangnya, *~~Đ~~avo* ini memiliki persayaratan untuk di tolong; tak lain ialah jiwa untuk jiwa. Karena memang pada dasarnya, *~~Đ~~avo* itu ialah makhluk yang menghisap *снаге* sebagai makanan utamanya; namun untuk menghisap hingga jiwa mangsanya tersebut menuju alam потонуо, memerlukan izin dari Almanac yang memegangnya.

Karena itu, sebagai imbalannya, *~~Ð~~avo* ini boleh mengambil jiwa Yosef si Almanac ini—toh dia bukan tuan dari *~~Ð~~avo* yang ia pinta bantuannya.

“Lalu, apa yang ingin kau lakukan padaku? Mengambil jiwaku seperti mereka—makhluk-makhluk biadab ini—yang mengambil saudaraku?! … memang niatku jahat untuk membiarkanmu sebagai korban, tapi saya ingin saudaraku kembali dan tentu—”.

Di sela-sela ia sedang berbicara, *~~Ð~~avo* kepemilikan Yosef ini pun nampaknya berganti kawan karena ucapan tuannya yang menghina rasnya—sebagai makhluk biadab. Tentu hal tersebut bisa membuat rantai tuan dan bawahan terputus hingga *~~Ð~~avo* tersebut kembali bebas tugas.

“Apa?”, tanya Yosef seraya menatap *~~Ð~~avo*nya yang berdiri tegak dan mengerikan di hadapannya.

Seketika, *~~Ð~~avo* tersebut pun langsung melahap satu tubuh Yosef dan terlihat sepertinya sedang menghisap seluruh *снагг*enya hingga silhouette tubuh

Yosef ini pun menjadi sangat kurus dan tak berdaging. Dapat dilihat kalau memang betul-betul makhluk ini menghisap seluruh tubuhnya—tidak hanya *снаге*nya saja.

Betul-betul setelah itu. ~~*Davo*~~ besar itu pun memuntahkan "tuannya" hanya bersisakan kerangka tulang yang pula sangat tipis dari kerangka biasanya.

Dengan itu, jiwa Yosef sudah pergi meninggalkan Bumi dan terperangkap di dunia потонуо untuk waktu yang sangat lama—atau mungkin besar kemungkinan; selamanya. Sedangkan, tubuhnya sudah hancur lebur bersisakan tulang *se'uprit* yang dimuntahkan pembantunya itu.

Jujur saja, James langsung merasa sangat takut dengan kejadian hari itu. Ia tak henti-henti sekujur tubuhnya bergetar dan berkeringat dingin menyaksikan ritual haram yang sangat mengerikan—seperti di film-film penyihir; bedanya lebih mengerikan.

Bab 6,

Akhir hari itu benar-benar mengerikan sekaligus menakjubkan. Nyatanya, niat buruk seorang dukun persetan bersama awaknya terkuak juga dengan awak sejenisnya yang *tell the tale*.

Tentu itu sebuah hari yang bahagia untuk James karena ia dapat bertemu dengan Hathany—yang nyatanya memang masih hidup—untuk makan malam sekaligus merayakan ulang tahun ayahnya.

James pun akhirnya kembali dengan mobil yang ia bawa tadi menuju rumah gedong ini yang gelap, mengerikan, dan keren dalam satu waktu.

Ia berpamitan dengan para *~~Đ~~avo* yang tampaknya tidak memiliki tugas lagi, karena mereka telah bebas. Lain hal pula, James sekarang sudah bisa menggunakan *cнaгe*nya sebagai telepati dan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk Tuhan yang tak kasat mata lainnya.

Jadi, James sekarang sudah dapat menggunakan pemberian Tuhan padanya sejak lama dahulu. Walau memang dirinya sudah bertekad untuk tidak mencari tahu lebih dalam kekuatannya itu, ia setidaknya banyak menolong manusia lainnya dengan kemampuan mengendalikan *cнarge*nya sedikit.

Tepat pukul delapan malam, James menjemput Hathany untuk menuju ke kediaman ayah Hathany yang berada lima puluh kilo dari wilayah kediamannya.

“Hei, aku … aku minta maaf ya karena semenjak enam bulan kau menetap di rumahku, aku seperti tidak menghiraukanku. Karena memang, aku sedang—“.

“Menyelesaikan bukumu”, jawab Hathany sambil tersenyum kecil. “Sebenarnya, aku juga ingin minta maaf; itu benar-benar tidak adil bagimu, karena kau sibuk, bukan berarti aku harus meninggalkanmu kan..”.

James betul-betul mencintai wanita ini seluruh jiwanya. Apalagi melihatnya dengan *dress* merah yang ia belikan di sebuah toko pakaian yang cukup berkelas dan

mahal saat itu—saat di mana ia belum memiliki banyak uang seperti sekarang.

Mereka pun akhirnya berkecupan di mobil—dengan cara yang romantis, tidak seperti ingin berakhir di tempat tidur untuk seks.

Setelah dua menit kurang, mobil pun berjalan menuju kediaman orang tua Hathany yang perjalanannya cukup jauh—ditambah pula dengan adanya macet dan semacamnya.

Hingga tiba di jalan, sekitar tiga puluh kilometer menuju kediaman orang tua Hathany tersebut, sesuatu ada yang mengganjalnya. Sangat mengganjal di saku celananya bagian belakang hingga bokongnya terasa sedang menduduki obeng besar.

Setelah ia keluarkan sedikit, ternyata itu sebuah cincin miliknya yang memang ia niatkan untuk menikahi wanita di sampingnya.

Tapi yang ia herankan ialah, ia tidak membawa cincin tersebut, lalu mengapa tiba-tiba saja berada di sakunya?..

Nyatanya, *~~D~~avo* yang menolongnya itu pun berada di bawah bangku mobilnya yang ternyata betul-betul membantunya dalam berbagai banyak hal.

James pun tersenyum padanya sekilas, pula dirinya kepada James.

Lalu, ruang dan waktu seketika langsung berhenti. James kembali di saat *~~D~~avo* itu sedang menunjukan sesuatu, yakni luar angkasa yang indah nan mengerikan.

***

“Hei ada apa ini”, tanya James pada *~~D~~avo* tersebut dengan suaranya yang sangat bergema itu.

“Kau nampaknya melupakan sesuatu, James Hardean”.

“Apa? Apa yang kulupakan?”. James betul-betul penuh kebingungan karena ia tidak tahu apa yang ia lupakan.

“Jiwa dibayar jiwa”.

“Saya kan sudah membayarmu, ingat?! … Yosef sudah mati dan *снаге*nya telah kalian ambil sesuai rencana”.

“Sesuai rencana? … itu sama sekali tidak ada yang sesuai rencana, melainkan itu semua diluar rencana kita”.

James menelan ludah, ia takut dan berfirasat kalau makhluk ini memang memiliki niatan buruk padanya—walau sebelumnya sudah ditolongi dirinya.

“M..Maksudmu?”, tanya James dengan bergetar.

“Kerabatku yang menelan Almanac itu, dan seharusnya saya yang memiliki *снаге* dan tubuhnya. Namun, itu semua bukanku. Kau pikir bantuan itu gratis kuberikan padamu? … sama sekali tidak!

“Jadi, karena sekarang ialah waktu yang tepat; saya akan mengambil jiwamu sebagai ganti dari perjanjian yang kita setujui dari awal … kau mempunyai waktu, sepuluh menit dari sekarang!”.

***

Ruang dan waktu pun kembali normal. James nampaknya tidak memegang kemudi sehingga mobilnya hampir keluar dari sisi jalan.

“HEI! Kenapa kamu?!”, tanya dan teriak Hathany.

“Astaga … maafkan aku”.

Tiba-tiba saja, ia sadar, waktunya tinggal sedikit lagi dan dirinya memang memiliki hutang pada *~~D~~avo* tersebut—sesuai perjanjian yang memang masuk akal.

Dia pun langsung menepikan mobilnya, lalu membawa Hathany keluar ke simpang jalan.

“Hei James, ada apa sebenarnya? Kenapa kita tiba-tiba saja berhenti?”.

“Aku ingin mengatakan sesuatu yang seharusnya kulakukan delapan bulan yang lalu—*even* sebelum kau menetap di rumahku”.

“Apa James? Kau menakutkanku”, ucap Hathany dengan melihat wajah James yang sepertinya cukup terburu-buru dan panik

“Aku ingin..”. Ia pun langsung mengeluarkan cincin kawinnya itu. “Menikahimu, Hathany Rainfield. Sudah lama sekali kita saling memiliki dan melengkapi dan—“.

“Oh astaga James, aku tidak tahu harus berkata apa, dan IYA! Aku ingin menikahimu sekarang!”.

“Tapi..”

Wajah James murung sehingga Hathany melihatnya cukup prihatin dan bingung.

“Tapi kenapa?”.

“Aku tidak bisa mendampingimu sebagai suami … setidaknya, kuucapkan hal yang seharusnya ku berterusterang dari dahulu kala”.

“Apa maksudmu James, kau ingin meninggalkanku atau … jangan-jangan kau memiliki penyakit mematikan ya?! Atau apa?? Tolong James, ceritakan padaku?!”.

Sebelum James menceritakan hal itu padanya, tiba-tiba saja *Davo* hadir dan tanpa tanggung, ia langsung menyerap seluruh *снаге* dan tubuh milik James—seperti layaknya si Yosef di rumah gedong mengerikan tersebut.

Hal itu berlangsung cukup cepat.

Suasana menjadi sangat suram dengan meninggalkan jejak sebuah kerangka tulang manusia lengkap yang cukup keropos, dan jeritan wanita yang tiada tara kencangnya.

Dari situlah, James merasakan bagaimana rasanya berada di потонуо untuk waktu yang lama

bersama si Almanac itu; terbang melayang-layang di kegelapan yang tiada ujungnya. . .

SELESAI

Pesan penulis,

Janganlah kalian sekali-kali meminta pertolongan makhluk tak kasat mata, karena sesungguhnya yang mereka lakukan tiada lain yakni menyesatkan dirimu dari ajaran Tuhan yang maha Esa. . . .